

Cerdas seksual, cegah HIV: Edukasi penyakit HIV/AIDS pada Kalangan Remaja Sebagai Salah Satu Kelompok Berisiko di SMAN 1 Banjaran

Theophylia Melisa Manumara¹, Rahma Sukma Dewi², Nayla Puteri Syaumi Ulum³, Grace Angeliqch Chrystina Zamasi⁴

^{1,2,3}) Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali
e-mail: theophyliammikesrajawali@gmail.com

Abstrak

Human Immunodeficiency Virus ialah jenis virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia khususnya sel darah putih yaitu CD4 yang kemudian menyebabkan malfungsi system imun yang dapat mengakibatkan tubuh mudah terinfeksi penyakit lain yang dikenal dengan *acquired immuno deficiency syndrome*. Salah satu kelompok yang memiliki risiko terkena penyakit HIV yaitu remaja. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mencoba hal-hal baru salah satunya yaitu dengan berhubungan seksual baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis yang mengakibatkan risiko terkena penyakit HIV. Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian kesehatan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pada siswa siswi di SMAN 1 Banjaran Bandung mengenai penyakit HIV AIDS. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu menggunakan metode edukatif menggunakan media audiovisual dengan 100 orang siswa siswi. Hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini didapatkan perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan mengenai penyakit HIV menggunakan media audiovisual. Tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi Kesehatan mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini dikarenakan metode edukatif yang dilakukan menggunakan media audiovisual yang menarik bagi siswa siswi sehingga menimbulkan rasa keinginan untuk mempelajari penyakit HIV yang diharapkan dapat membangun kesadaran akan pencegahan penyakit HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV; AIDS; Edukasi; Pencegahan; Remaja

Abstract

The Human Immunodeficiency Virus is a type of virus that attacks the human immune system, particularly white blood cells known as CD4 cells, causing the immune system to malfunction and making the body susceptible to other diseases, a condition known as acquired immune deficiency syndrome. One group at risk of contracting HIV is adolescents. Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. During this period, adolescents try many new things, one of which is sexual intercourse with both same-sex and opposite-sex partners, which increases their risk of contracting HIV. The purpose of this health service activity was to increase the knowledge and awareness of students at SMAN 1 Banjaran Bandung about HIV/AIDS. The method used in this activity was an educational method using audiovisual media with 100 students. The results of this community service activity showed a change in knowledge before and after the health education on HIV using audiovisual media was provided. The level of knowledge after the health education session showed a significant increase. This was due to the educational method used, which employed audiovisual media that was appealing to the students, thereby sparking their interest in learning about HIV, which is expected to build awareness about the prevention of HIV/AIDS.

Keywords: HIV; AIDS; Education; Prevention; Adolescents

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus ialah salah satu mikroorganisme yang menyerang sel T (T-Helper) bertugas untuk mengaktifkan sel makrofag. Sel T-Helper ini memiliki cluster diferensiasi 4 (CD4) bertugas untuk membangunkan sel imunitas, serta memiliki tugas yang penting yaitu menekan reaksi imun. Ketika CD4 diserang oleh virus HIV, maka akan terjadi gangguan sistem kekebalan tubuh (Putri et al., 2019). Virus HIV yang terus-menerus menyerang CD4 membuat menurunnya jumlah CD4 sampai dibawah 200 sel/mm³, jadi penderita rentan untuk

terjangkit penyakit yang disebut *acquired immuno deficiency syndrome* (AIDS) (Daili, 2018). Virus HIV memiliki 3 rute penularan untuk bisa menginfeksi orang lain, antara lain secara transeksual, horizontal, dan vertikal (Hidayati, 2020). Penularan secara transeksual termasuk kontak seksual dengan penderita HIV positif baik secara anal atau oral. Penularan secara horizontal seperti transfusi darah, penggunaan Jarum suntik yang bersamaan dengan penderita HIV positif, dan yang terakhir penularan secara vertikal dimana penularan virus dari Ibu ke anaknya, biasanya melalui plasenta dan ASI yang diberikan ibu HIV positif (Hidayati, 2020).

Terdapat 39,9 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan HIV pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, 38,6 juta adalah orang dewasa (>15 tahun), dan 1,4 juta adalah anak-anak (<15 tahun). Sebanyak 53% adalah perempuan dan anak perempuan (HIV GOV, 2024). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2024 tentang Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular menunjukkan Persentase ODHIV ditemukan periode Januari-Juni 2024 tertinggi terdapat pada kelompok umur 25-49 tahun (63%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (19%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (10%). Berdasarkan jenis kelamin, persentase ODHIV yang ditemukan pada laki-laki sebesar 71% dan perempuan sebesar 29% (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Terdapat beberapa kelompok yang memiliki risiko tinggi terkena HIV AIDS antara lain 30,5% dari kelompok LSL; populasi Umum 27,3%; pasien TB 12%; pelanggan PS 6,2%; pasangan Risti 5,1%; ibu hamil 4,9%; pasangan ODHIV 4,3%; WPS 3,2%; pasien IMS 1,5%; Catin 1,4%; Waria 1,2%; WBP 0,6%, dan Penasun 0,5%. Dari 3.182.913 orang yang dites HIV, 31.564 (1%) ODHIV ditemukan dan 23.375 (74,1%) diantaranya mendapatkan pengobatan ARV. Lima provinsi dengan jumlah penemuan kasus HIV tertinggi yaitu provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Khusus Jakarta, dan Sumatera Utara (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, individu akan mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai menilai diri dengan penilaian dan standar sendiri dan kurang memperhatikan interpretasi perbandingan sosial. Pada masa ini, remaja memiliki sifat yang unik. Remaja mempunyai keinginan meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan disekitarnya (Rosyida, 2020). Remaja dan dewasa rentang usia 15-24 tahun sebagai komunitas dengan produktif seksual aktif sebanyak 25%, walau begitu dapat menyumbang kasus baru infeksi menular seksual sebanyak 50% (Betan & Pannyiwi, 2020). Tingginya peningkatan penyakit HIV AIDS dan penyakit menular lainnya pada remaja perlu untuk ditangani dengan serius, untuk itu perlu dilakukan penanganan yang efektif bagi remaja.

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh setiap orang, dan terjadi ketika seseorang sudah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan tindakan seseorang (Ridwan et al., 2021). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMA Piri I Yogyakarta memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 19 orang (46.3%) dengan perilaku pencegahan HIV AIDS sebanyak 41.5% dengan kategori cukup (Kuswanti et al., 2024).

Pencegahan penularan HIV menurut WHO dikenal dengan istilah konsep ABCDE yaitu: A (Abstinence): tidak melakukan seks diluar nikah, B (Be Faithful): bersikap saling setia kepada satu pasangan sek, C (Condom): menggunakan kondom saat berhubungan seks, D (Drug No): dilarang memakai narkoba, E (Education): memberikan edukasi dan informasi yang benar tentang HIV, cara pencegahan, penularan dan pengobatan (World Health Organization, 2024). Salah satu penanganan yang dapat dilakukan kepada sekolah-sekolah menengah atas yaitu dengan dilakukannya edukasi kesehatan terkait penyakit HIV AIDS.

Secara umum pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik (Tubagus, 2021). Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan melalui proses belajar mengajar. (Liska Trisnawati et al., 2015).

Pendidikan kesehatan sangat berperan penting dalam peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV-AIDS kesadaran dan pengetahuan HIV-AIDS yang baik serta sikap positif sangat penting untuk pencegahan HIV-AIDS (Zhang et al., 2022). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko HIV-AIDS serta merubah sikap dan perilaku kesehatan menjadi lebih baik dalam pencegahan perilaku seksual berisiko HIV-AIDS. Pengetahuan dan sikap positif dapat membantu meminimalis pencegahan HIV maupun ODHA (Sallam et al., 2022).

Media merupakan alat yang melayani suatu kebutuhan atau kegiatan yang sifatnya mudah digunakan oleh siapa saja yang menggunakannya. Secara lebih khusus, media dalam proses pendidikan cenderung didefinisikan sebagai alat grafis, fotografi, atau alat elektronik untuk memperoleh, memproses, dan merekonstruksi informasi visual atau verbal (Hasanah, 2019). Media komunikasi adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah kalangan yang tersebar melalui media cetak, surat kabar, majalah, elektronik, radio, dan televisi sehingga pesan dapat diterima secara bersamaan (Pratyaksa & Putri, 2021).

Semakin banyak panca indra yang digunakan, semakin banyak dan jelas pengetahuan yang diperoleh. Panca indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (sekitar 75-87%), sedangkan 13-25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indra lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran media sebagai alat peraga bertujuan untuk menggerakkan indra sebanyak-banyaknya terhadap suatu objek guna memudahkan pemahamannya (Tahid, 2023).

Program pendidikan kesehatan yang efektif sering kali menggunakan pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media *audio visual* untuk menarik perhatian remaja dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Media *audio visual* Memberikan informasi kesehatan yang lebih jelas mengenai HIV/AIDS kepada remaja generasi Z sangat penting, karena mereka cenderung lebih menyukai informasi yang disampaikan melalui video. Pemilihan media yang tepat untuk promosi pencegahan HIV/AIDS dapat memengaruhi pemahaman remaja tentang topik ini, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam upaya mencegah infeksi HIV/AIDS (Ismayati et al., 2023). Hasil penelitian sebelumnya juga mengenai HIV/AIDS pada mahasiswa di Jatinagor menemukan bahwa media audiovisual (video, presentasi) atau e-booklet/e-leaflet lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang HIV dibanding leaflet cetak biasa (Yuliasih et al., 2025).

SMAN 1 Banjaran merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Kabupaten Bandung. Menurut kepala sekolah SMAN 1 Banjaran Kabupaten Bandung, pendidikan kesehatan terkait HIV/AIDS oleh penyuluh kesehatan belum pernah diberikan kepada siswa SMAN 1 Banjaran tahun 2024-2025 karena tidak ada pembahasan mengenai HIV/AIDS. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 20 responden yang menjawab kuesioner menunjukan bahwa 20 responden kurang mengetahui tentang HIV/AIDS, 5 responden diantaranya tidak mengetahui cara pencegahan HIV/AIDS, 2 responden tidak mengetahui gejala jika terinfeksi virus HIV/AIDS, 7 responden tidak mengetahui cara penularan dari virus HIV/AIDS dan hanya 6 yang mengetahui tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kesiswaan SMAN 1 Banjaran, mereka mengungkapkan bahwa belum pernah menerima pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS di SMAN 1 Banjaran. semua responden yang diwawancarai tertarik apabila ada pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dengan *media audio visual*. Peningkatan jumlah remaja yang terinfeksi HIV/AIDS disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan, yang berpengaruh pada rendahnya pemahaman mereka tentang HIV/AIDS. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan pendidikan kesehatan guna meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS, sehingga diharapkan angka prevalensi HIV/AIDS dapat berkurang.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kesehatan kepada masyarakat ini yaitu metode ceramah interaktif dengan menggunakan media audiovisual. Ceramah interaktif merupakan kombinasi antara penyampaian informasi secara langsung dan keterlibatan peserta untuk berinteraksi, sehingga proses belajar menjadi dua arah. Metode ini bertujuan agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif memahami, mengklarifikasi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka (Wawan & Dewi, 2010).

Metode ini digunakan karena dapat mengukur keberhasilan dari kegiatan edukasi ini yang ditandai dengan adanya perubahan tingkat pengetahuan pada siswa siswi. Media audiovisual adalah media yang mengandung unsur suara dan gambar. Penggunaan media audiovisual ini dikarenakan audiovisual dianggap lebih efektif dan menarik bagi siswa siswi. Sasaran dalam kegiatan ini yaitu siswa siswi SMAN 1 Banjaran sebagai salah satu kelompok yang berisiko terkena HIV AIDS.

Dalam kegiatan pengabdian kesehatan kepada masyarakat ini juga terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi yang dilakukan oleh dosen berserta dengan tim PKM. Pelaksanaan kegiatan ini pada bulan September 2025 selama 1 hari di SMAN 1 Banjaran. Untuk mengukur Tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner pre dan post test dan dianalisis menggunakan uji chi square menggunakan spss.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi mengenai HIV AIDS pada siswa siswi di SMAN 1 Banjaran melalui penjelasan menggunakan power point dan media audio visual berbentuk video yang dibagikan kepada siswa dan siswi di SMAN 1 Banjaran. Materi sosialisasi yang dipaparkan dalam kegiatan sosialisasi ini yaitu konsep dari HIV/AIDS. Pada materi pertama dibahas mengenai definisi dari HIV/AIDS. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMAN 1 Banjaran didapatkan bahwa sebagian besar siswa siswi belum memahami dengan jelas mengenai penyakit HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan atau sosialisasi mengenai penyakit menular juga jarang diadakan di sekolah, oleh sebab itu kegiatan sosialisasi mengenai penyakit HIV/AIDS menggunakan media audio visual ini dilaksanakan guna untuk meningkatkan minat dari siswa siswi untuk mempelajari lebih dalam mengenai penyakit HIV/AIDS, sehingga diharapkan siswa siswi dapat memahami dan tidak melakukan perilaku yang berisiko terkena HIV/AIDS.



Gambar 1. Tempat pelaksanaan PKM

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kesehatan kepada masyarakat di SMAN 1 Banjaran terdiri dari tahap pembukaan yang dilakukan oleh dosen selaku ketua pelaksanaan kegiatan PKM dan dilanjutkan oleh pembukaan oleh wali kelas dari SMAN 1 Banjaran. Pada proses pembukaan kegiatan PKM mengenai HIV AIDS ini berjalan selama 30 menit dimana sambutan dari dosen selama 15 menit dan dilanjutkan sambutan oleh wali kelas selama 15 menit. Tahapan pembukaan yang sudah selesai dilanjutkan dengan tahapan pengenalan diri dari tim IKES Rajawali kepada kelas 11 dan 12 dari SMAN 1 Banjaran. Tahapan pengenalan ini berjalan selama 15 menit. Terlihat antusiasme siswa siswi dalam proses pengenalan.

Tahap pengenalan selesai dilanjutkan pemaparan materi oleh dosen mengenai konsep dari HIV AIDS, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan mengenai perilaku seksual yang berisiko terkena HIV AIDS oleh salah satu mahasiswa. Sebelum proses pemaparan materi dimulai siswa siswi dibagikan barcode yang isinya berupa video terkait penjelasan penyakit HIV AIDS.



Gambar 2. Tahapan scan barcode untuk kuesioner

Tahapan untuk melakukan scan barcode selesai dilanjutkan dengan penjelasan materi melalui video yang telah diakses oleh semua siswa siswi melalui barcode yang telah di scan. Materi

mengenai HIV AIDS berdurasi 45 menit yang didalamnya menjelaskan secara menyeluruh konsep dari penyakit HIV AIDS.

Sesi pemaparan materi melalui video dapat diterima dan dicerna oleh siswa siswi. Hal ini dapat terlihat dari proses menonton video siswa siswi tampak serius dan tidak ada yang bertanya sampai dengan penontonan video selesai. Tahapan pemaparan materi melalui video selama 45 selesai, dilanjutkan dengan kegiatan *ice breaking*.



Gambar 3. Tahap pemaparan materi oleh tim PKM

Aktivitas *Ice Breaking* adalah aktivitas yang dilakukan dalam rangka mencairkan suasana, menghilangkan kebekuan atau kekakuan yang terjadi di antara peserta. Aktivitas ini juga merupakan sebuah cara yang tepat untuk mengubah frekuensi gelombang otak peserta. (Sukmajadi & Simanjuntak, 2021). *Ice breaking* yang dilakukan oleh tim PKM yaitu dengan menyebutkan istilah-istilah yang muncul selama menonton video edukasi mengenai HIV. Saat proses ini, banyak sekali siswa siswi yang berebutan untuk menjawab dan kelas tampak sangat berisik. Proses *ice breaking* selesai dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan post test yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner mengenai pengetahuan mengenai HIV dan penggunaan media video dalam pemberian edukasi mengenai HIV AIDS. Tahapan post test berjalan selama 20 menit dan bagi mahasiswa yang memiliki nilai tertinggi akan mendapatkan hadiah. Berdasarkan hasil test didapatkan terdapat peningkatan pengetahuan setelah menonton video edukasi mengenai HIV AIDS. Berikut merupakan tabel tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan mengenai HIV AIDS menggunakan media audio visual

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan HIV AIDS Sebelum Diberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan Media Audio visual Pada Remaja di SMAN 1 Banjaran Kabupaten Bandung pada Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan	N	%
<i>Pre-test</i>		
Pengetahuan Kurang	55	59,1%
Pengetahuan Cukup	31	33,3 %
Pengetahuan Baik	7	7,5 %
Total	93	100%

Berdasarkan Tabel.1 mengenai tingkat pengetahuan tentang HIV AIDS sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan metode *audio visual* diperoleh sebagian besar berada dalam kategori kurang terdapat 55 responden (59,1%), kategori cukup sebanyak 31 responden (33,3%) dan kategori baik sebanyak 7 responden (7,5 %). Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hasil pre test didapatkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi melalui media audio visual yaitu tingkat kurang dan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui audio visual yaitu tingkat pengetahuan baik. Hal ini dikarenakan edukasi menggunakan media audio visual lebih menarik dari pada media cetak seperti booklet (Dahniar & Daryanti, 2022). Berikut merupakan tabel Tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan HIV AIDS Setelah Diberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan Media *Audio visual* Pada Remaja di SMAN 1 Banjaran Kabupaten Bandung pada Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan	F	%
<i>Post-test</i>		
Pengetahuan Kurang	3	3,2
Pengetahuan Cukup	38	40,9
Pengetahuan Baik	55	55,9
Total	93	100

Berdasarkan Tabel.2 mengenai tingkat pengetahuan tentang HIV AIDS setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan metode *audio visual* diperoleh sebagian besar berada dalam kategori pengetahuan baik 55 responden (55.9%) dan 38 responden (40.9%) berada dalam tingkat pengetahuan cukup. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil pengetahuan yang menunjukkan bahwa hasil post test didapatkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 84,34% responden pada kelompok eksperimen mengenai perilaku pencegahan penularan HIV AIDS warga binaan (Gobel & Abbas, 2020). Berikut Adalah tabel perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual.

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan HIV AIDS Sebelum dan Setelah Diberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan Media *Audio visual* Pada Remaja di SMAN 1 Banjaran Kabupaten Bandung pada Tahun 2025

		Pengetahuan Setelah Pendidikan				Nilai P
		Kurang	Cukup	Baik	Total	Value
Pengetahuan sebelum pendidikan	Kurang	3(3,1)	34(35,5)	21(21,9)	55(59,1)	0,000
	Cukup	0(0,0)	15(15,6)	16(16,7)	31(33,3)	
	Baik	0(0,0)	4(4,2)	3(3,1)	7(7,0)	
Total		3(3,1)	52(55,9)	38(40,9)	93(100)	

Berdasarkan Tabel. 3 hasil uji statistic *Wilcoxon* mengalami peningkatan dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05) yang menunjukkan adanya efektivitas pendidikan kesehatan metode *audio visual* terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja SMAN 1 Banjaran tahun 2025. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media audio visual sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) (Kuswanti & Rochmawati, 2021). Media audiovisual berfungsi sebagai strategi edukasi yang menarik sekaligus preventif, menjadikannya alat penting dalam meningkatkan kesadaran dan mengurangi risiko penularan HIV AIDS di kalangan remaja (Sary et al., 2025). Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Institut Kesehatan Rajawali. Hasil kegiatan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja ini berdasarkan pengamatan pada sesi tanya jawab, siswa SMK sangat antusias dengan kegiatan sosialisasi ini.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan mengenai penyakit HIV/AIDS pada siswa siswi di SMAN 1 Banjaran. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan melalui media audiovisual. Pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual ini meningkatkan keinginan siswa siswi untuk mempelajari penyakit HIV/AIDS, sehingga diharapkan dapat membangun kesadaran siswa siswi untuk mampu melakukan pencegahan penyakit HIV/AIDS.

SARAN

Saran bagi semua instansi kesehatan kiranya pendidikan kesehatan mengenai penyakit HIV/AIDS ini akan terus dilaksanakan secara berkala di semua jajaran sekolah-sekolah guna untuk

meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa siswi mengenai pencegahan penyakit dan bahaya penyakit HIV/AIDS ini. Peningkatan pengetahuan melalui kegiatan pendidikan kesehatan ini merupakan salah satu langkah pencegahan prevalensi penyakit HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada kepala sekolah SMAN 1 Banjaran dan seluruh guru bahkan siswa siswi yang sudah mengizinkan dan menerima kami dari Institut Kesehatan Rajawali untuk memberikan sosialisasi mengenai penyakit HIV dan AIDS. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh tim PKM yang sudah bekerjasama dengan baik guna untuk kelangsungan kegiatan PKM ini. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Betan, A., & Pannyiwi, R. (2020). Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 824–830.
- Dahniar, R. A., & Daryanti, M. S. (2022). The Effectiveness of Health Education Through Audio Visual on Self-Breast Examination Knowledge in Female Adolescents in Youth Organization of Karangsono Village. *Menara Journal of Health Science*, 1(4), 337–350.
- Daili, S. F. (2018). *Manifestasi dan Tatalaksana Kelainan Kulit dan Kelamin pada Pasien HIV/AIDS*. Universitas Indonesia Publishing.
- Gobel, F. A., & Abbas, H. H. (2020). Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Warga Binaan. *Window of Public Health Journal*, 333–340.
- Hasanah, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Darul Huda Wonodadi Biltar Tahun 2018/2019. *Skripsi. Iain Tulungagung. Dari Http://Repo. Uinsatu. Ac. Id/Id/Eprint/12078*.
- Hidayati, A. N. (2020). *Manajemen HIV/AIDS: terkini, komprehensif, dan multidisiplin*. Airlangga University Press.
- HIV GOV. (2024). *Epidemi HIV dan AIDS Global*.
- Ismayati, N., Rifai, A., & Rahayu, T. (2023). Media Informasi Kesehatan untuk Pencegahan HIV/AIDS Yang Disukai Generasi Z: Upaya Penurunan Kasus HIV/AIDS di Kalangan Remaja di Indonesia. *Tibannndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 54.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Semester I Tahun 2024*.
- Kuswanti, I., Melina, F., & Mulaicin, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu (Jksi)*, 15(01), 33–36.
- Kuswanti, I., & Rochmawati, L. (2021). Efektifitas Media Audio Visual Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan HIV dari Ibu Ke Anak (PPIA). *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1).
- Liska Trisnawati, D., Mu'ammam, M. A., & Pd, M. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pai Siswa Kelas X Mia 4 Di Sma Muhammadiyah 2 Surabaya. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Pratyaksa, I. G. T., & Putri, N. W. E. (2021). Komunikasi Massa Pada Khalayak (Penggunaan New Media Dalam Membentuk Perilaku Physical Distancing). *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 5(2), 110–119.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54.
- Rosyida, D. A. C. (2020). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*.
- Sallam, M., Alabbadi, A. M., Abdel-Razeq, S., Battah, K., Malkawi, L., Al-Abbadi, M. A., & Mahafzah, A. (2022). HIV knowledge and stigmatizing attitude towards people living with HIV/AIDS among medical students in Jordan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2), 745.
- Sary, E. W., Tina, E. A., Harun, L., Hiryadi, H., & Syafwani, M. (2025). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja di

- SMA PGRI 2 Banjarmasin. *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(3), 170–183.
- Sukmajadi, B., & Simanjuntak, I. E. (2021). *Powerfull ice breaking*. Samudra Biru.
- Tahid, M. T. (2023). *Implementasi media audio visual (video) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi fiqih shalat bagi orang sakit di kelas III MI Mujahidin Lelede tahun Ajaran 2022/2023*. UIN Mataram.
- Tubagus, S. (2021). *Pendidikan Agama Kristen Anak*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 12.
- World Health Organization. (2024). *HIV and AIDS*.
- Yuliasih, N. D., Sari, P., Bestari, A. D., Martini, N., & Sujatmiko, B. (2025). Does Health Education Through Videos and E-Leaflet Have a Good Influence on Improving Students' Reproductive Health Knowledge, Attitudes, and Practices? an Intervention Study in Jatinangor, Indonesia. *Advances in Medical Education and Practice*, 16, 29–39. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S487338>
- Zhang, L., Yu, H., Luo, H., Rong, W., Meng, X., Du, X., & Tan, X. (2022). HIV/AIDS-related knowledge and attitudes among Chinese college students and associated factors: a cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 9, 804626.